



Representasi Kultural Komunitas Urban

Kajian terhadap Novel-Novel Metropop Indonesia
dan Implikasinya sebagai Materi dan Media
Pembelajaran Nilai-Nilai Multikulturalisme

Dr. Zulfadhli, S.S., M.A.

Representasi Kultural Komunitas Urban

Kajian terhadap Novel-Novel Metropop Indonesia
dan Implikasinya sebagai Materi dan Media
Pembelajaran Nilai-Nilai Multikulturalisme

Representasi Kultural Komunitas Urban

Kajian terhadap Novel-Novel Metropop Indonesia
dan Implikasinya sebagai Materi dan Media
Pembelajaran Nilai-Nilai Multikulturalisme

Dr. Zulfadhli, S.S., M.A.



RAJAWALI PERS
Divisi Buku Perguruan Tinggi
PT RajaGrafindo Persada
D E P O K

Hak cipta 2024, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun,
termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

01.2024.00379.00.02.001

Dr. Zulfadhli, S.S., M.A.

REPRESENTASI KULTURAL KOMUNITAS URBAN

***Kajian terhadap Novel-Novel Metropop Indonesia dan Implikasinya sebagai
Materi dan Media Pembelajaran Nilai-Nilai Multikulturalisme***

viii, 162 hlm. 23 cm.

ISBN 978-623-08-1084-8

Cetakan ke-1, Agustus 2024

Hak penerbitan pada Rajawali Pers, Depok

Copy Editor : Nuraini

Setter : Dahlia

Desain cover : Tim Kreatif RGP

Dicetak di Rajawali Printing

RAJAWALI PERS

PT RAJAGRAFINDO PERSADA

Anggota IKAPI

Kantor Pusat:

Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456

Telepon : (021) 84311162

E-mail : rajapers@rajagrafindo.co.id

<http://www.rajagrafindo.co.id>

Perwakilan:

Jakarta-16456 Jl. Raya Leuwinanggung No. 112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Depok, Telp. (021) 84311162. **Bandung**-40243, Jl. H. Kurdi Timur No. 8 Komplek Kurdi, Telp. 022-5206202. **Yogyakarta**-Perum. Pondok Soragan Indah Blok A1, Jl. Soragan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Telp. 0274-625093. **Surabaya**-60118, Jl. Rungkut Harapan Blok A No. 09, Telp. 031-8700819. **Palembang**-30137, Jl. Macan Kumbang III No. 10/4459 RT 78 Kel. Demang Lebar Daun, Telp. 0711-445062. **Pekanbaru**-28294, Perum De' Dandra Land Blok C 1 No. 1, Jl. Kartama Marpoyan Damai, Telp. 0761-65807. **Medan**-20144, Jl. Eka Rasmi Gg. Eka Rossa No. 3A Blok A Komplek Johor Residence Kec. Medan Johor, Telp. 061-7871546. **Makassar**-90221, Jl. Sultan Alauddin Komp. Bumi Permata Hijau Bumi 14 Blok A14 No. 3, Telp. 0411-861618. **Banjarmasin**-70114, Jl. Ball No. 31 Rt 05, Telp. 0511-3352060. **Ball**, Jl. Imam Bonjol Gg 100/V No. 2, Denpasar Telp. (0361) 8607995. **Bandar Lampung**-35115, Perum. Bilabong Jaya Blok B8 No. 3 Susunan Baru, Langkapura, Hp. 081299047094.

PRAKATA

Buku ini semula merupakan disertasi berjudul “*Representasi Kultural Komunitas Urban: Kajian terhadap Novel-Novel Metropop Indonesia dalam Memperkaya Materi dan Media Pembelajaran Sastra*”. Buku ini berisi pembahasan tentang dinamika kultural komunitas urban yang diungkapkan dalam novel-novel metropop Indonesia. Dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana pemanfaatan karya sastra sebagai materi dan media penanaman nilai-nilai pendidikan multikulturalisme.

Penulisan buku ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan motivasi berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada Bapak Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum., Bapak Prof. Dr. Syahrul R., M.Pd., Bapak Prof. Dr. Khairil Anshari, M.Pd., Bapak Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum., Ibu Dr. Novia Juita, M.Hum., dan Ibu Dr. Yenni Hayati, M.Hum.

Penulis berharap agar buku ini bermanfaat dalam memahami kultural komunitas urban yang direpresentasikan dalam karya sastra serta pemanfaatannya dalam pengembangan pendidikan multikulturalisme di Indonesia.

Maret 2024

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 NOVEL METROPOP SEBAGAI GENRE NOVEL POPULER INDONESIA	1
A. Novel Populer dalam Kesusastraan Indonesia	1
B. Metropop sebagai Genre Novel Populer	8
C. Aspek Kultural Masyarakat Urban	13
D. Komunikasi sebagai Proses Budaya	20
BAB 2 POLA KOMUNIKASI, BAHASA, DAN SISTEM PENGETAHUAN KOMUNITAS URBAN DALAM NOVEL-NOVEL METROPOP INDONESIA	23
A. Pola Komunikasi	23
B. Bahasa	47
C. Sistem Pengetahuan	57
BAB 3 PERALATAN HIDUP, TEKNOLOGI, DAN MATA PENCAHARIAN KOMUNITAS URBAN DALAM NOVEL-NOVEL METROPOP INDONESIA	69
A. Peralatan Hidup	69

B. Teknologi	86
C. Mata Pencaharian	97
BAB 4 ORGANISASI SOSIAL KOMUNITAS URBAN DALAM NOVEL-NOVEL METROPOP INDONESIA	105
A. Organisasi Profesi	105
B. Organisasi Sosial Kemasyarakatan	106
BAB 5 SISTEM RELIGI DAN KESENIAN KOMUNITAS URBAN DALAM NOVEL-NOVEL METROPOP INDONESIA	107
A. Sistem Religi	107
B. Kesenian dan Hiburan	115
BAB 6 PEMANFAATAN NOVEL-NOVEL METROPOP INDONESIA DALAM KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME	131
A. Konsep Pendidikan Multikulturalisme	131
B. Karya Sastra sebagai Media Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikulturalisme	138
DAFTAR PUSTAKA	147
GLOSARIUM	157
INDEKS	159
TENTANG PENULIS	161

NOVEL METROPOP SEBAGAI GENRE NOVEL POPULER INDONESIA

A. Novel Populer dalam Kesusastaan Indonesia

Perkembangan kesusastaan Indonesia modern diwarnai dengan munculnya berbagai genre novel populer. Kehadiran novel populer telah memberi warna baru bagi perkembangan kesusastaan Indonesia. Novel populer telah menempatkan dirinya pada posisi penting dalam perkembangan sastra Indonesia. Novel populer telah menjadi bagian dalam pengkajian, analisis, kritik, dan studi dalam sastra Indonesia.

Sebagai sebuah karya sastra, novel-novel populer mengungkapkan dan merepresentasikan berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Kehidupan masyarakat yang ditampilkan dalam novel-novel populer merupakan cerminan dari realitas sosial masyarakat Indonesia. Dengan demikian, novel populer menggambarkan sebuah realitas, sebuah budaya karena sastra adalah produk budaya. Lotman (1977: 291) mengungkapkan bahwa sastra merupakan suatu wacana yang memodelkan semesta yang tidak terbatas dalam satu semesta imajiner yang terbatas. Sastra sebagai bagian yang tak terpisahkan dari dinamika kebudayaan sebuah bangsa yang lahir, tumbuh, dan berkembang mengikuti dinamika yang terjadi dalam masyarakatnya. Sastra lahir mengungkapkan berbagai fenomena sosial, kultural, politik dan ideologi serta ketidakpuasan rasa intelektual

(Mahayana, 2005: 5). Demikian halnya dengan kehadiran novel populer melalui karakteristik penampilannya.

Karya sastra merupakan dunia imajinatif yang selalu terkait dengan kehidupan sosial. Goldmann (1978: 162) menjelaskan bahwa sastra selalu berhubungan dengan kehidupan sosial, intelektual, politik, dan ekonomi pada saat karya itu dilahirkan. Sastra merupakan praktik sosial yang pemaknaan terhadapnya memiliki kompleksitas tertentu. Sastra hidup dan menghidupi konteks sosial yang melatarinya (Karnanta, 2015). Hasanuddin WS (2017) juga menjelaskan bahwa secara teoretis, sebuah karya sastra tercipta dan diciptakan bukan sekadar dilandasi faktor estetika semata, tetapi juga menyangkut aspek-aspek lainnya yang berupa seperangkat kenyataan sosial di sekeliling pengarang, yang meliputi nilai dan sikap hidup masyarakat kolektif, agama dan kepercayaan, pekerjaan, dan pendidikan. Di samping itu, karya sastra juga dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial (Luxemburg, dkk., 1989: 23). Sastra yang ditulis pada suatu kurun waktu tertentu langsung berkaitan dengan norma-norma dan kebiasaan masyarakat pada zaman tersebut.¹

Novel populer sebagai produk budaya menggambarkan kondisi sosial budaya masyarakat yang dikemas sedemikian rupa berdasarkan imajinasi

¹Karya sastra dipandang sebagai cerminan dari berbagai kondisi sosial yang terjadi di tengah masyarakat, dalam konteks ini telaah sosiologi sastra digunakan untuk melihat kaitan antara realitas yang terjadi di masyarakat dengan realitas yang imajinatif yang dituangkan oleh pengarang dalam karya sastra. Damono (2002) menjelaskan bahwa telaah sosiologi sastra yang paling banyak dilakukan saat ini menaruh perhatian yang besar terhadap aspek dokumenter sastra, landasannya adalah gagasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cerminan langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lain-lain. Dalam hal ini, tugas sosiologi sastra adalah menghubungkan pengalaman tokoh-tokoh hayali dan situasi ciptaan pengarang itu dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya. Ratna (2003: 2) mengemukakan bahwa terdapat sejumlah konsep sosiologi sastra yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menemukan objektivitas hubungan karya sastra dengan masyarakat, antara lain: (1) pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya; (2) pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang melatarbelakanginya; (3) analisis mengenai seberapa jauh kaitan langsung antara unsur-unsur karya dengan unsur-unsur masyarakat; (4) pemahaman yang berkaitan dengan aktivitas kreatif sebagai proses sosiokultural; (5) pemahaman yang berkaitan dengan aspek-aspek penerbitan dan pemasaran karya sastra; dan (6) analisis yang berkaitan dengan sikap masyarakat pembaca.

dan kreativitas pengarang. Menurut Stanton (1965: 7) fiksi (novel) populer menyajikan pengalaman-pengalaman kemanusiaan. Karya sastra merupakan potret kehidupan yang mengangkat persoalan sosial tertentu, sehingga berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat terekspresi di dalam karya sastra. Swingewood (1972: 43) mengemukakan bahwa karya sastra adalah refleksi sosial, sehingga lahirnya sebuah karya sastra tidak terlepas dari aspek sosial budaya masyarakat. Trismanto (2018) juga menjelaskan bahwa kehadiran karya sastra tidak dapat dilepaskan dengan fenomena sosial budaya yang lain, seperti politik, ekonomi, agama, dan sebagainya. Dalam proses kelahiran karya sastra, baik sastra Indonesia maupun sastra lainnya, terjadi saling keterkaitan antara penciptaan sastra dengan fenomena kehidupan masyarakatnya.

Novel populer memegang peran penting di dalam memberikan berbagai kemungkinan dalam menyikapi kehidupan. Hal ini dimungkinkan karena di dalam novel terungkap berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yang bersifat universal dan sangat kompleks. Sebagai salah satu produk sastra, novel populer Indonesia memperlihatkan kekhasannya yang berkaitan erat dengan kultur etnik yang sekian lama mengeram, mendekam, dan mengalir menjadi pola pikir, perilaku, dan sikap hidup, tata krama dan etika, tindakan dan ekspresi diri, pandangan dan orientasi tentang alam dan lingkungan, bahkan juga sampai pada wawasan estetikanya (Mahayana, 2007: 2).

Novel populer sering dianggap sebagai karya sastra rendah dan tidak memiliki nilai estetis, sehingga tidak cukup bernilai untuk diperhatikan dan dihargai. Namun, kenyataannya novel-novel populer telah menjadi fenomena literer yang penting dan menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Noor (2017) menjelaskan bahwa sastra populer (novel populer) sebagai objek material penelitian sastra sangat kaya akan bahan dan data, terutama bahan dan data sosiologis yang erat kaitannya dengan masalah-masalah sosial. Para peneliti terkemuka dunia di bidang sosial, politik, ekonomi, dan seni sering menjadikan sastra populer sebagai objek penelitian ilmiah. Sebagian besar fakta dan fenomena baru ditemukan melalui penelitian terhadap sastra populer, menyangkut kecenderungan nilai yang dikandungnya, pengaruhnya terhadap kecenderungan pola pikir, sikap, perilaku, gaya hidup pembaca.

Kehadiran dan ruang novel populer menjadi suatu yang sangat signifikan. Novel populer ikut memengaruhi pola hidup dan sikap budaya sebagian masyarakat. Bagi masyarakat peminatnya, novel populer tidak hanya berfungsi sebagai penyalur obsesi, aspirasi, dan ideologi, tetapi juga dipandang sebagai salah satu alat pelegitimasi citra dunia idealnya (Mahayana, 2007: 319). Lebih lanjut Mahayana menjelaskan bahwa sastra (novel) populer sebagai produk kebudayaan massa, jelas dengan sendirinya secara asasi punya hak hidup. Kelahiran dan pertumbuhannya telah menjadi bagian perjalanan kebudayaan manusia, karena novel populer dihadirkan dan dihidupkan oleh para pendukungnya. Sastra populer merupakan bagian dari realitas sosial, dokumen sosial yang menggambarkan kehidupan sebagian masyarakat. Hal ini berarti bahwa pengkajian terhadap budaya populer, termasuk novel populer merupakan sebuah kegiatan yang sangat penting dan dibutuhkan. Kajian-kajian mendalam tentang novel populer akan mengungkapkan banyak hal, menggambarkan berbagai potret dan dinamika sosial yang terjadi pada zamannya sebagai salah satu usaha memahami kegelisahan, obsesi, harapan, mimpi-mimpi, dan sekaligus perkembangan dan perubahan sosial.

Storey (2010: 36) dengan mengutip pandangan Longhurst menjelaskan bahwa kajian terhadap fiksi-fiksi populer memainkan peran penting dalam analisis budaya. Membaca fiksi populer tidak lagi secara umum dipandang sebagai aktivitas yang berhubungan dengan sifat buruk yang dirahasiakan. Objek kajian dalam *cultural studies* bukanlah budaya yang didefinisikan dalam pengertian yang sempit, melainkan budaya yang dipahami sebagai teks dan praktik hidup sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Longhurst, Adi (2011: 11) menjelaskan bahwa mempelajari dan meneliti sastra populer sebagai salah satu produk budaya menjadi penting untuk menjelaskan fenomena budaya dari masyarakat pencipta maupun penikmatnya. Di samping itu, Arief (2014) mengemukakan bahwa sastra populer bicara tentang hal-hal yang dekat dengan kehidupan masyarakat, dan dengan demikian lebih mudah diterima dan punya pengaruh dalam praktis masyarakat.

Dalam sejarah perkembangan kesusastraan Indonesia, fenomena fiksi populer mulai dikenal pada tahun 1890-an, yaitu bacaan yang ditulis oleh orang Cina-Melayu dengan menggunakan bahasa Melayu pasaran (rendah) yang berjudul *Sobat Anak-Anak* karya Lie Kim Hok (Salam,

2002). Menurut Trismanto (2018), sastra populer di Indonesia telah tumbuh sejak abad ke-19, terutama pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Sastra populer pada masa ini ditulis, baik oleh kaum Indo-Belanda, peranakan Cina, maupun kaum pribumi, dengan menggunakan bahasa Melayu Pasar. Sastra populer yang ditulis pada masa ini meliputi cerita-cerita tentang kehidupan para nyai, cerita-cerita kriminal yang diangkat dari kisah-kisah nyata di pengadilan, cerita silat, cerita hantu (gaib), dan cerita percintaan.

Perkembangan sastra Indonesia, terutama pada dekade 1920-an tidak bisa lepas dari peran dan dominasi penerbit Balai Pustaka pada masa pemerintahan Belanda. Penerbitan milik Pemerintah Belanda ini menerapkan standar tertentu dalam menerbitkan karya sastra. Pada pertengahan tahun 1930-an, Balai Pustaka mencapai puncak “zaman keemasan” dan sekaligus merupakan penerbit yang berwibawa, serta berada pada barisan terdepan. Karya sastra yang diterbitkan oleh Balai Pustaka dianggap sebagai karya sastra resmi dan mempunyai tendensi tertentu dalam proses penerbitannya serta isinya yang tidak bertentangan dengan Pemerintah Hindia Belanda. Sedangkan, karya sastra yang tidak diterbitkan oleh Balai Pustaka dianggap sebagai ‘bacaan liar’ yang tidak patut dikonsumsi oleh masyarakat (Dewojati, 2015: 19). Dalam konteks ini dikenal istilah “sastra diresmikan” dan “sastra yang tidak diresmikan” atau yang sering disebut dengan sastra pinggiran. Kriteria ini juga mengarah kepada penyebutan sastra serius dan sastra populer. Hegemoni politik kolonial pun diperluas dengan usahanya membendung pengaruh bacaan-bacaan yang diterbitkan pihak swasta, sehingga karya-karya yang diterbitkan oleh pihak swasta selalu terhadang melalui wilayah pendidikan. Jadilah karya-karya yang diterbitkan di luar Balai Pustaka bergulir dengan konotasi buruk (Mahayana, 2005: 300).

Pada zaman pemerintahan Belanda, semua terbitan kesastran mendapat kontrol dari pemerintah melalui manajemen Balai Pustaka (sebelumnya bernama Komisi Bacaan Rakyat). Sebagai penerbit sastra, keberadaan Balai Pustaka membuktikan bahwa lembaga itu mewakili sikap politik reaksional Pemerintah Belanda terhadap perkembangan sosial politik masyarakat Hindia Belanda. Lebih jauh lagi, Balai Pustaka melakukan fungsinya pada tingkat ideologi untuk memproduksi hubungan sosial yang terbentuk dalam masyarakat kolonial dan

hegemoni negara pun terbentuk melalui lembaga tersebut (Dewojati, 2015). Balai Pustaka menjadi lembaga penting dalam menentukan sebuah karya sastra termasuk 'bacaan liar' atau karya 'serius'. Karya-karya yang diterbitkan di luar Balai Pustaka disebut oleh pemerintahan Belanda sebagai sastra pinggiran atau sastra yang termarginalkan. Bahkan, karya pinggiran tersebut dilarang beredar luas dan dikonsumsi oleh masyarakat. Sementara itu, karya sastra yang lolos dan diterbitkan oleh Balai Pustaka dianggap sebagai karya bernilai sastra tinggi, misalnya *Azab dan Sengsara*, *Siti Nurbaja*, dan *Salah Asuhan*. Novel-novel tersebut dianggap sesuai dengan standar dan aturan Balai Pustaka serta isinya tidak bertentangan dengan Pemerintah Belanda. Sebaliknya, karya yang tidak diterbitkan oleh Balai Pustaka dianggap sebagai 'bacaan liar' sehingga tidak patut dikonsumsi oleh masyarakat, misalnya karya Marco Kartodikromo yang berjudul *Student Hijo*, *Hikayat Kadiroen* karya Semaon. Bahkan, *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis hampir tidak diterbitkan oleh Balai Pustaka karena cerita awalnya menceritakan tokoh Corrie, wanita Belanda, sebagai wanita yang suka bersolek, suka pergaulan bebas, suka minuman keras, dan hidup boros. Citra wanita seperti itu tidak disukai oleh Pemerintah Belanda karena akan merusak citra wanita Belanda (pemerintah) pada waktu itu. Novel *Salah Asuhan* akhirnya diterbitkan oleh Balai Pustaka setelah disesuaikan dengan aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Balai Pustaka (Salam, 2002). Dalam konteks ini dikenal istilah "sastra diresmikan" dan "sastra yang tidak diresmikan" atau yang sering disebut dengan sastra pinggiran. Kriteria ini juga mengarah kepada penyebutan sastra serius dan sastra populer. Sastra pinggiran (baca: sastra populer) dianggap sebagai karya tidak memiliki fungsi dan tujuan sosial. Namun, dalam perkembangannya, sastra populer mulai mendapat perhatian dari penikmat sastra Indonesia. Menurut Neuburg seperti yang dikutip Damono (2002) disebutkan bahwa pada tahun 1897 di Inggris sastra populer diasumsikan dapat memberikan gambaran bentuk sebenarnya wujud masyarakat yang *relatively unlettered*. *Relatively unlettered* merupakan konsep berpikir dan merasa, sikap dan nilai yang diyakini, serta cara masyarakat memandang kehidupan. Analisis sastra populer dapat memunculkan peristiwa yang terlewatkan dalam sastra elit. Bahkan, studi sastra populer semakin

penting kedudukannya karena dapat memberikan penjelasan tentang gambaran suatu masyarakat.

Faruk (2005: 98) dengan mengutip pandangan Ariel Heryanto menyebut sastra populer sebagai contoh dari sastra yang tumbuh di “bawah”, “pinggir, atau “luar” forum kesusastraan. Sastra populer dianggap tidak cukup bernilai untuk diperhatikan atau dihargai. Dengan demikian, kedudukan sastra populer dikonstruksikan lebih rendah dari sastra yang “diresmikan”. Konsep pemisahan karya sastra Indonesia dipandang sebagai suatu praktik hegemoni. Hegemoni tersebut terbentuk oleh pembentukan asumsi bahwa kesusastraan resmi mendapat tempat tertinggi dan sastra di luar itu diposisikan pada strata yang lebih rendah. (Faruk, 2005: 99). Konstruksi hegemoni sastra dibentuk oleh individu dan lembaga yang memegang kekuasaan (politik) tertinggi pada masa itu. Hegemoni itu dimunculkan melalui represi pemerintah Belanda terhadap karya sastra pinggiran yang tentunya tidak diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Pada tahun 1930-an, gejala fiksi populer menghangat kembali dengan banyaknya terbitan yang disebut sebagai “roman pitjisan”. Cerita-cerita yang dibuat dalam fiksi ini sering dianggap karya rendah karena mengangkat persoalan yang tidak terlalu rumit, menggunakan bahasa yang mudah dicerna, tidak mengandung kontemplasi yang serius, suatu bacaan yang hanya sekadar menghibur.

Pada tahun 1970, perkembangan novel populer di Indonesia ditandai dengan bermunculan fiksi-fiksi populer, di antaranya *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar, *Karmila* karya Marga T, *Gita Cinta dari SMA* karya Eddy D. Iskandar, *Ali Topan Anak Jalanan* karya Teguh Esha, *Ditelan Kenyataan* karya La Rose, *Kabut Sutra Ungu* karya Ike Soepomo, *Arjuna Mencari Cinta* karya Yudhistira, dan beberapa fiksi populer lainnya. Sumardjo (1982: 46) menyebut bahwa novel populer periode ini memperlihatkan perkembangan yang cukup signifikan. Pada periode ini juga muncul karya-karya yang ditulis oleh pengarang-pengarang perempuan. Menurut Dewojati (2015: 15) alasan lain perkembangan novel populer pada era 70-an adalah teknologi percetakan yang mulai berkembang di dunia industri Indonesia. Teknologi tersebut membantu berkembangnya jenis bacaan populer dari sudut pandang industri.

Pada tahun 1980, fenomena sastra populer di Indonesia kembali dihebohkan dengan munculnya serial *Lupus* karya Hilman, *Balada Si Roy* karya Gol A. Gong, dan *Jejak-Jejak Jenaka* karya Zara Zettria. Menurut Salam (2002) memasuki tahun 1990-an, sastra populer Indonesia menghadapi persaingan yang cukup signifikan dengan munculnya beberapa televisi swasta yang menghadirkan acara-acara hiburan melalui layar kaca.

Selanjutnya, pada tahun 2000-an, novel populer Indonesia muncul dengan berbagai bentuk (genre) yang variatif, di antaranya *teenlit*, *chicklit*, dan *metropop*. Dewojati (2015: v) menjelaskan bahwa ledakan sastra populer di Indonesia merupakan fenomena budaya yang sangat menarik. Penerbit yang semula enggan menerbitkan buku-buku sastra pun kini berubah agresif. Mereka berlomba berburu penulis, berburu naskah novel populer, dan kemudian beramai-ramai menerbitkannya. Bahkan, penerbit-penerbit besar hingga penerbit-penerbit baru pun membentuk sebuah divisi yang memfokuskan untuk menerbitkan novel-novel populer. Berbagai penerbit pun juga sering mengadakan pelatihan-pelatihan bagi penulis pemula dan membentuk wadah komunitas pembacanya.

Karya sastra populer kini telah memasuki fase industrialisasi dan kapitalisme sastra. Jenis sastra inilah yang kini tengah menjadi bagian gaya hidup masyarakat saat ini. Adapun fenomena yang terungkap dalam karya sastra populer memberikan banyak informasi tentang *trend* gaya hidup populer pada zamannya, gaya hidup metropolitan yang dipenuhi hedonisme, pandangan pengarang terhadap gender, semangat zaman yang penuh dengan budaya instan dan kekinian, serta mencerminkan respon dan gudang pengalaman penulis terhadap budaya populer Indonesia (Dewojati, 2015: vi).

Dengan memperhatikan perkembangan novel populer Indonesia dari satu periode ke periode berikutnya, terlihat bahwa dominasi novel populer dalam perkembangan sastra Indonesia disebabkan oleh jaringan yang melibatkan beberapa komponen, yaitu pengarang, penerbit, distributor, dan konsumen atau masyarakat pembaca.

B. Metropop sebagai Genre Novel Populer

Novel populer diartikan sebagai novel yang dalam hal tema, cara penyajian, teknik, bahasa, maupun gaya meniru pola yang sedang digemari

masyarakat pembacanya (Sumardjo, 1982:18). Novel genre ini umumnya mudah dipahami karena kisahnya tentang kehidupan sehari-hari dan plotnya lurus atau konvensional serta pesan cerita disampaikan secara eksplisit sesuai dengan gaya penulisan yang dipilihnya (Karnanta, 2015). Stanton (1965: 2) menjelaskan bahwa novel populer lebih mudah dibaca dan lebih mudah dinikmati karena ia memang semata-mata menyampaikan cerita, tidak berusaha mengejar efek estetis, melainkan memberikan hiburan langsung dari aksi ceritanya. Masalah yang diceritakan pun yang ringan-ringan, tetapi aktual dan menarik.

Lebih lanjut, Sumardjo (1982: 24) berpendapat bahwa novel populer merupakan hasil budaya konsumtif, memberikan kenikmatan secara gampang, dan sederhana. Novel populer mudah dinikmati dan merupakan jenis bacaan santai. Tugas novel populer adalah menyajikan cerita yang menarik. Menurut Trismanto (2018), sastra (novel) populer merupakan bentuk karya sastra yang mempunyai akar pada kebutuhan, cara berpikir, pengetahuan, problema dan selera orang-orang kebanyakan. Novel-novel populer ditujukan untuk berbagai lapisan masyarakat sehingga unsur hiburan menjadi bagian penting.

Sementara itu, Nurgiyantoro (2005: 18) menjelaskan bahwa novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel populer menampilkan masalah-masalah yang aktual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara lebih intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel populer pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi, biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

Sumardjo (1982: 22) mengemukakan bahwa ciri lain novel populer adalah keterikatannya pada aktualisasi zamannya. Berbeda dengan karya sastra besar yang mengejar sifat universal dan abadi. Sementara itu, Noor (2017) menjelaskan bahwa indikasi lain yang menunjukkan bahwa novel populer Indonesia sebagai bagian dari seni populer memiliki ciri yang sama dengan seni populer, terutama dari segi bentuk (*form*). Kesamaan bentuk itu mencakup, (1) sederhana, artinya tidak berstruktur rumit; (2)

isi kisah merupakan pernyataan langsung; (3) stereotipe; (4) skematis atau terpola; (5) starsistem, ada unsur atau tokoh yang ditonjolkan; (6) tidak ambigu; (7) dinikmati bukan dipahami. Dari segi isi (*content*) mencakup, (1) hiburan, penuh keindahan dan menyenangkan; (2) sentimental, pembaca terbawa perasaan, tetapi tidak sampai dihayati secara berlebihan; (3) seni pelarian, pembaca melarikan diri ke dunia fantasi, penuh angan dan yang menyenangkan.

Ciri umum yang dapat ditangkap dalam novel populer adalah bentuk cover-nya yang sering menonjolkan warna cerah, ilustrasi agak ramai, dan gambar-gambar dengan warna yang agak mencolok. Dari segi penokohan, novel-novel populer menampilkan tokoh-tokoh dengan identitas latar perkotaan. Dari segi latar tempat dan latar peristiwa, novel populer cenderung menampilkan latar kontemporer dengan berbagai peristiwa yang aktual. Karena mengejar aktualitas dan kontemporer itu, latar dalam novel-novel populer akan terus berubah sesuai dengan zamannya. Dari aspek tema, umumnya menampilkan masalah kehidupan masyarakat kota, percintaan, karier, pencarian jati diri, rumah tangga, dan persoalan-persoalan lain di sekelilingnya (Mahayana, 2005: 139).

Nurgiyantoro (2005: 18) dengan mengutip Kayam juga menjelaskan bahwa sastra populer merupakan perekam kehidupan, dan tak banyak memperbincangkan kembali kehidupan dalam serba kemungkinan. Ia menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan itu dengan harapan pembaca akan mengenal kembali pengalaman-pengalamannya sehingga merasa terhibur karena seseorang telah menceritakan pengalamannya itu. Sastra populer akan setia memantulkan kembali emosi-emosi asli, dan bukan penafsiran tentang emosi itu. Oleh karena itu, sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasikan dirinya.

Sastra populer tidak hanya sekedar menghibur, tetapi juga dinikmati sebagai karya seni sehingga sastra populer terutama dalam bentuk novel tidak saja dipandang sebagai barometer perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakatnya, tetapi juga bagi masyarakat dunia. Telah banyak ahli membicarakan sastra populer dalam kaitannya dengan masyarakat, namun jelas pula bahwa banyak di antaranya sama sekali tidak bertolak dari gagasan adanya perbedaan antara yang populer dan elit dalam sastra (Trismanto, 2018).

Tujuan novel populer tentu berbeda dengan tujuan novel sastra. Novel sastra lebih cenderung membuat pembacanya berpikir, karena tema yang diangkat novel sastra biasanya lebih “berat” dibanding novel populer yang lebih sering mengangkat tema “ringan”. Novel sastra biasa mengangkat tema kehidupan, tetapi digambarkan secara abstrak, atau dengan kata lain, membuat pembaca harus berpikir keras maksud dari si pengarang. Sementara novel populer lebih banyak bertemakan percintaan (Sumardjo, 1982). Berhubung novel populer lebih mengejar selera pembaca, komersial, ia tidak menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab hal itu dapat berarti akan berkurangnya jumlah penggemarnya. Oleh karena itu, agar cerita mudah dipahami, plot sengaja dibuat lancar dan sederhana. Perwatakan tokoh tidak berkembang, tunduk begitu saja pada kemauan pengarang yang bertujuan memuaskan pembaca (Nurgiyantoro, 2005: 19).

Menurut Salam (2002) pada dasarnya fiksi atau novel populer merupakan sebuah teks sastra, paling tidak sebagai salah satu genre sastra. Menurut Barthes (dalam Salam, 2002) sebuah teks tetaplah sebagai teks yang layak mendapat perhatian sebagai teks (sastra) dari perspektif apa pun. Di samping sebagai teks, istilah populer juga mengisyaratkan suatu konteks sosiologis. Dengan demikian, sastra populer ditempatkan sebagai gejala sosiologis.

Salah satu genre novel populer adalah novel metropolitan populer, atau yang lebih dikenal dengan akronim *metropop*. Kemunculan novel-novel *metropop* dianggap sebagai genre baru dalam penulisan novel populer di Indonesia. Intan (2020) menyatakan bahwa *metropop* merupakan sebuah label untuk menyebutkan salah satu genre novel populer yang diciptakan oleh PT Gramedia Pustaka Utama (GPU) pada pertengahan tahun 2004. Label *metropop* dilekatkan pada novel yang bercerita tentang kehidupan metropolitan dan ditulis oleh pengarang Indonesia. Novel *metropop* adalah novel dewasa yang mengetengahkan kehidupan metropolitan masa kini, yang ditulis dengan bahasa sehari-hari yang ringan dan lincah. Di samping *metropop*, terdapat genre lain dalam novel populer, yaitu *chicklit* dan *teenlit*. *Chicklit* atau *chick literature* adalah karya sastra populer yang bercerita tentang kehidupan sehari-hari seorang wanita lajang kota serta pola pikirnya yang modern. Cara penyajiannya pun ringan, menghibur, dan bertutur dengan tidak formal. Sebagaimana isinya, *chicklit* diarahkan

pada pasar gadis dewasa berusia 17–26 tahun, sedangkan *teenlit* diarahkan pada kaum yang lebih belia, seusia siswa SMP-SMA (Dewojati, 2015: 25). Agak mirip dengan *chicklit*, novel metropop juga mengangkat persoalan kehidupan metropolitan dengan tokoh utamanya kebanyakan tokoh perempuan yang memiliki pekerjaan mapan, berkarier, dan bergaya glamour dan hedonis.

Berlatar kota metropolitan, dengan gaya bahasa khas, penyajian dengan gaya sederhana yang mudah dipahami, media sosial sebagai ajang ekspresi diri, penggunaan istilah-istilah asing, menggambarkan gaya hidup metropolitan, menjadi beberapa catatan penting dalam menjelaskan karakteristik novel genre ini. Dewojati (2010) menjelaskan bahwa fenomena sastra populer memiliki daya tarik sendiri bagi pembacanya. Novel populer bercerita tentang dinamika kehidupan dan gaya hidup masyarakat kota besar, lengkap dengan mimpi-mimpi kaum urban di kota metropolitan. Isi cerita yang renyah, ringan dituturkan gaya bahasa khas.

Novel populer, termasuk novel metropop penting diperhatikan sebagai karya sastra yang sedang tumbuh dan sebagai sastra mendatang bagi generasi muda. Apabila jika suatu literatur massa muncul dalam pusat-pusat urban Indonesia, maka itu adalah sastra populer (Ibrahim, 2005: 42). Fenomena sastra populer memiliki daya tarik sendiri bagi pembacanya. Novel populer bercerita tentang dinamika kehidupan dan gaya hidup masyarakat kota besar, lengkap dengan mimpi-mimpi kaum urban di kota metropolitan. Isi cerita yang renyah, ringan dituturkan gaya bahasa yang khas sangat mengikat pembaca belia. Kisah yang disajikan dalam cerita seolah-olah mereduksi dinamika sosial kehidupan masyarakat (Dewojati, 2010).

Dengan demikian, novel metropop memiliki karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan genre populer yang lain. Karakteristik tersebut tampak pada penggambaran tokoh, latar, alur, tema, gaya bahasa, dan sasaran pembaca. Dari aspek tema, persoalan yang diungkapkan dalam novel-novel metropop berkaitan dengan kehidupan urban metropolitan. Oleh karena itu, tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam novel-novel metropop merupakan tokoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat urban Indonesia. Untuk latar, novel-novel metropop berlatar kota-kota

besar. Sedangkan latar sosial berkaitan dengan gaya hidup masyarakat urban dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang cenderung ringan dan santai.

C. Aspek Kultural Masyarakat Urban

Di dalam taraf perkembangan kehidupan manusia dewasa ini sebagai akibat kemajuan teknologi, ekonomi, dan intelektualitas dapat dilihat adanya kecenderungan pergeseran yang melaju terus dari kehidupan manusia yang bersifat “kedesaan” (suburban) ke kehidupan yang bersifat “perkotaan” (urban). Transformasi itu tidak hanya bersifat demografis dan fisik semata-mata, dalam artian hanya berupa penambahan jumlah penduduk dan perluasan area pemukiman saja, tetapi meliputi pula berbagai masalah kehidupan kota yang semakin kompleks (Nazsir, 2008: 1).

Jamaluddin (2017: 57) menjelaskan bahwa kota memiliki fungsi sebagai (1) *production of center*, yang berarti bahwa kota memiliki fungsi sebagai pusat produksi; (2) *center of trade*, artinya kota sebagai pusat perdagangan; (3) *political capital*, kota sebagai pusat pemerintahan atau sebagai ibu kota negara; (4) *cultural center*, yaitu pusat budaya; (5) *health and recreation*, kota sebagai pusat pengobatan dan sebagai tujuan wisata (rekreasi); dan (6) *diversified cities*, kota memiliki fungsi ganda atau beraneka, seperti kota pendidikan, kota industri, dan lainnya.

Kota merupakan suatu sistem yang mempunyai sifat “sosiofistik”, dalam arti kota merupakan suatu bentuk kehidupan manusia yang terkonsentrasi di suatu ruangan tertentu. Komponen-komponen sistem tersebut, pertama adalah orang-orang atau masyarakat yang mengadakan berbagai hubungan antar-sesamanya, dan kedua adalah suatu ruang yang bersifat fisik berupa areal tanah tempat hidup bersama untuk melakukan berbagai fungsi dan relasi satu sama lain. Dengan demikian, kehidupan perkotaan itu memiliki dua dimensi, yaitu dimensi sosial yang meliputi kehidupan sosial, ekonomi, kultural, politik, serta dimensi fisik berupa ruang tempat hidupnya yang bersifat alamiah ataupun yang bersifat artifisial, yakni yang dibuat orang dengan sengaja untuk keperluan tertentu (Nazsir, 2008: 2).